

MENCEGAH DAMPAK NEGATIF GAYA BERPACARAN YANG BERESIKO DENGAN LAYANAN PENGUASAAN KONTEN DI SMP N 9 KOTA JAMBI

Hera Wahyuni¹, Lita Amelia², Belynda Salsa Putri³, Eni Nurhasana⁴, Natalia Ayu Garini⁵,
Sella Sukma DR⁶, Indah Erfa sinaga⁷

¹Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

email: litaamelia100@gmail.com

Abstrak: Pacaran merupakan ikatan emosional antara dua orang dengan jenis kelamin yang berbeda, yang terjalin karena adanya perasaan tertentu didalam hati mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak buruk gaya berpacaran yang beresiko dan memberi pencegahan untuk dampak negatif dari gaya berpacaran yang beresiko tersebut dengan memberikan layanan penguasaan konten kepada peserta didik. Metode yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisa deskriptif. Hasil penelitian ini yaitu fakta bahwa banyaknya siswa sekolah yang mengalami dampak negatif dari gaya pacaran yang berisiko. Dan dari fakta itu semua peneliti telah berhasil memberikan layanan penguasaan konten dengan tema yang berkaitan guna untuk membantu siswa menguasai terkait konteks mencegah dampak negatif dari gaya berpacaran.

Kata Kunci: *pacaran, dampak negatif, layanan penguasaan konten*

Abstract: *Dating is an emotional bond between two individuals of different sexes, which is intertwined because of certain feelings in their hearts. The purpose of this study was to determine the negative impact of risky dating styles and provide prevention for the negative effects of risky dating styles by providing content mastery services to students. The method used in this study is an experimental research method. The data analysis technique used in this research is descriptive analysis. The results of this study are the fact that many school students experience negative impacts from risky courtship styles. And from that fact all researchers have succeeded in providing content mastery services with related themes in order to help students master related contexts to prevent the negative effects of dating styles.*

Keywords: *dating, negative impact, content mastery services*

How to Cite: Wahyuni H., et.al. 2023. Mencegah Dampak Negatif Gaya Berpacaran yang Beresiko dengan Layanan Penguasaan Konten di SMP N 9 Kota Jambi. *JCOS: Journal of Community Service*. Vol. 1 (3): pp. 95-101, doi: <https://doi.org/10.56855/jcos.v1i3.389>

Pendahuluan

Remaja adalah generasi penerus selanjutnya yang diharapkan untuk kemudian hari yang akan datang bisa membangun bangsa kearah yang lebih baik dari sebelumnya, dan diharapkan memiliki pemikiran secara terbuka untuk kedepannya agar manfaat yang diterima dapat menguntungkan bagi diri sendiri, keluarga maupun dilingkungan sekitar. Oleh karenanya, remaja khususnya yang masih ada pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) perlu mendapatkan perhatian khusus, bagi diri sendiri, keluarganya, bahkan masyarakat diluaran sana agar remaja tersebut tidak terjerumus kedalam pergaulan yang dapat merusak dirinya salah satunya dampak negatif dari pacaran (Ilata, Santie, E.T Salem, Hidayat, & Mesra, 2022)

Berpacaran adalah sebuah ikatan emosional antara dua individu berbeda jenis kelamin yang didasarkan pada perasaan tertentu di dalam hati mereka masing-masing (Hurley & Reese-Weber, 2012). Sementara menurut (Tuhuleruw, 2016) keintiman pada pacaran melibatkan rasa memiliki dan keberanian untuk membuka diri dan berbagi informasi pribadi (*self disclosure*) dengan pasangan. Keterbukaan ini menjadi elemen kunci dari keintiman.

Hubungan pacaran dikenal sebagai ikatan dekat antara laki-laki dan perempuan yang dapat bersifat intim. Terdapat tiga pandangan mengenai pacaran, yaitu 1) pacaran merupakan perasaan cinta yang kuat terhadap seseorang, 2) pacaran diartikan sebagai aktivitas seksual, sehingga seringkali berakhir dengan hubungan seks yang dilakukan secara sukarela dan tanpa paksaan, dan 3) pacaran dianggap sebagai sebuah kesepakatan untuk saling mencintai, mempercayai, setia, dan menghormati satu sama lain sebagai upaya menuju pernikahan yang sah (Meilani & Setiyawati, 2017).

Namun, sebagian remaja sekarang suka memamerkan kemesraan mereka berpacaran, mulai dari pegangan tangan, pelukan, hingga ciuman langsung di ruang publik dan media sosial. Tidak sedikit pula remaja yang melakukan KNPI (*Kissing, necking, petting, intercourse*) Beberapa pasangan remaja juga terlibat dalam aktivitas seksual oral dan anal. Beberapa tindakan seksual pada hubungan remaja dapat terlihat dalam bentuk mencium bibir, memegang bagian tubuh seperti payudara, serta melakukan hubungan seks. Selain itu, ada juga pasangan remaja yang terlibat dalam tindakan seksual oral dan anal dan memegang alat kelamin (Sibarani,dkk, 2022)

Tindakan seksual berbahaya ialah tindakan seksual yang mengakibatkan beragam akibat buruk bagi pelakunya, terutama pada remaja, seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, pengguguran kandungan, dan putus sekolah (Ramalia, 2014).

Perilaku berpacaran yang mengarah kepada perilaku seksual berisiko dapat menyebabkan berbagai masalah dan dampak kesehatan. Selain menyebabkan kehamilan tidak diinginkan, aborsi, dan infeksi menular seksual (IMS), perilaku seksual pranikah dapat menyebabkan dampak sosial lain, yaitu bagi remaja putri yang hamil maka akan berhenti sekolah, pertukaran peran menjadi orang tua, dikucilkan oleh lingkungan masyarakat, hingga penurunan kualitas hidup (Sibarani,dkk, 2022)

Sementara secara perkembangan otak, remaja adalah masa untuk mengeksplorasi dan mencoba berbagai hal. Mereka belum mampu berpikir logis seoptimal orang dewasa. Pada saat itu, remaja belum bisa melakukan sebagaimana mestinya sesuai harapan masyarakat. Karena itu, bimbingan orangtua dan orang dewasa di sekitarnya penting agar remaja tidak terjebak dalam perilaku berisiko (Wahyudi, 2019)

Dampak pacaran yang berisiko menurut (Agung, Rusdayanti, Dharsana, & Suranata, 2023) yaitu : Pertama, Remaja jaman sekarang sangat mudah masuk kedalam dunia sundal,

atau yang biasa disebut dengan zina, tipisnya iman karena terlalu sibuk dengan aktivitas pacarannya sehingga mengakibatkan lupa dengan ibadah yang seharusnya dan wajib ia jalankan, melupakan sholat, bahkan melupakan nilai-nilai yang terkandung dalam agamanya, apa dan kenapa kita tidak boleh melakukan sesuatu hal yang telah dilarang-Nya. Bersikap munafik karena menutupi hal-hal yang telah ia lakukan dan berbohong kepada orangtua dikarenakan terlalu sibuk pacaran dan membuatnya lupa waktu dan terlambat untuk pulang kerumah. Menurunnya gairah untuk berkarya karena terlalu sibuk dengan pasangannya dan memiliki gaya hidup yang boros. Kedua, berkencan atau menjalin hubungan romantis dengan seseorang memang memiliki risiko tertentu, terutama jika tidak dijalani dengan bijak.

Berbagai faktor mempengaruhi perilaku pacaran remaja, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal seperti rasa ingin tahu, kebutuhan akan kasih sayang, ketertarikan pada fisik yang menarik, perasaan cinta, keinginan untuk mencoba, dan keinginan untuk memperluas jaringan sosial. Kebutuhan untuk merasa dicintai dan memiliki merupakan salah satu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh setiap remaja (*sense of belonging and love*).

Aspek-aspek dari luar individu remaja yang memengaruhi perilaku pacaran meliputi aspek dari lingkungan pergaulan dan aspek dari keluarga. Aspek dari lingkungan pergaulan antara lain dorongan dari teman sebaya dan pengenalan pacar kepada teman-teman lainnya. Aspek dari keluarga meliputi kurangnya perhatian dari orang tua, kekurangan kasih sayang, tekanan dari orang tua, dan keluarga yang membiarkan perilaku pacaran yang bebas. Beberapa faktor yang dapat memicu munculnya perasaan suka dan cinta pada remaja mencakup kedekatan, fisik yang menarik, persamaan dan perbedaan, serta imbalan dalam hubungan (Myers, 2012).

Tindakan berpacaran terbagi menjadi dua jenis, yaitu tindakan berpacaran yang sehat dan tindakan berpacaran yang berisiko. (Hutagalung, 2008) menjelaskan bahwa tindakan berpacaran yang sehat dilakukan oleh remaja untuk saling memberikan semangat dan motivasi sehingga keduanya dapat mengambil manfaat dari hubungan tersebut. Tindakan berpacaran yang sehat memiliki tujuan yang positif dalam hal fisik, emosional, sosial, dan seksual.

Menurut Aviva dalam (Sirojammuniro, 2020), perilaku pacaran yang sehat berdampak positif seperti meningkatkan motivasi belajar, memperluas lingkaran pergaulan, serta memberikan perasaan tenang, nyaman, aman, bahagia, dan terlindungi saat bersama pasangan. Di sisi lain, perilaku pacaran yang berisiko terdiri dari kegiatan seperti kissing, necking, petting, dan intercourse yang dapat mengarah pada perilaku seksual pranikah sebagai bentuk pembuktian cinta pada pasangan lawan jenisnya. Remaja seringkali tertarik untuk mencoba hal-hal baru terkait seksualitas tanpa adanya pengetahuan yang cukup mengenai batasan-batasan dalam pacaran yang aman. Hal ini seringkali dimulai dari rayuan gombal dan berujung pada hubungan seksual yang tidak pantas.

Studi yang dilakukan oleh (Ekasari, Rosidawati, & Jubaedi, 2019) menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan dalam mengungkapkan pendapat agar menjadi salah satu faktor penyebab perilaku seks berbahaya bagi remaja yang berhubungan asmara. Remaja pada tahap awal kehidupan belum mampu dengan jujur mengomunikasikan perasaan mereka kepada orang lain dan merasa bahwa mereka tidak berhak untuk melakukannya. Peneliti tertarik untuk mempelajari perilaku berhubungan asmara pada siswa/i Sekolah Menengah Pertama (SMP) karena banyaknya masalah kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) yang terjadi akibat perilaku seksual berisiko di kalangan remaja.

Menurut (Wardani, 2015) Faktor pacaran yang beresiko terdiri dari faktor internal yakni faktor dari dalam dan faktor eksternal merupakan faktor dari luar. Untuk faktor dari dalam terjadi ketika seseorang menjalin hubungan pacaran, terdapat perasaan kesepian, cinta, dan rasa ingin tahu yang muncul. Namun, minimnya pengetahuan dan pemahaman mengenai moralitas dalam menjalin kasih dapat menyebabkan perilaku beresiko. Rasa kesepian merupakan kondisi emosional dan mental ketika seseorang merasa terpisah dan memiliki rasa kehilangan yang cukup pekat dalam sebuah hubungan yang signifikan kepada orang lain.

Sedangkan untuk faktor eksternal ketika adanya globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, kontrol terhadap lingkungan menjadi lebih lemah. Selain itu, nilai dan fungsi keluarga juga bergeser, orangtua minim memberi perhatian, dan komunikasi dalam keluarga menurun. Hal ini semakin diperparah dengan tingkat urbanisasi yang semakin tinggi. Semua faktor ini berkontribusi pada meningkatnya masalah perilaku remaja saat ini. keluarga, minimnya pemahaman yang dimilikinya terhadap nilai-nilai agama serta budaya, menjadikannya memiliki sedikit sekali pemahaman yang terkait oleh pendidikan seksual untuk remaja

Untuk mengantisipasi banyaknya peserta didik yang melakukan perilaku pacaran yang melebihi batas guru bimbingan dan konseling juga memberikan upaya yang dapat meminimalisir adanya perilaku pacaran. Upaya yang dilakukan guru BK Untuk mengurangi perilaku pacaran, dilakukan konseling pribadi dan memberikan pengetahuan tentang perilaku pacaran kepada siswa yang terlibat dalam perilaku tersebut. Hal ini dilakukan karena perilaku pacaran di kalangan siswa SMP semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Terdapat tiga upaya yang dapat dilakukan oleh guru BK, yaitu upaya preventif yang fokus pada pencegahan secara umum kepada seluruh peserta didik, upaya kuratif yang bertujuan untuk mencegah peserta didik yang telah terindikasi dari melakukan penyimpangan dalam berpacaran, dan upaya pembinaan yang diberikan kepada peserta didik yang telah terlanjur melakukan penyimpangan dalam berpacaran (Marlynda, 2017).

Metode

Metode yang dipakai dalam penelitian ini yakni metode eksperimen. Esensi dari metode eksperimen ialah menguji pengaruh perlakuan pada perilaku yang timbul sebagai hasil dari perlakuan tersebut, serupa dengan yang dijelaskan oleh Sugiyono (2012:109) bahwa metode eksperimen dapat diartikan sebagai "metode penelitian yang dipakai untuk mencari pengaruh perlakuan khusus pada yang lain dalam situasi yang dapat dikendalikan".(Erwin, 2013)

Dalam melakukan eksperimen peneliti memanipulasikan suatu stimulan, treatment atau kondisikondisi eksperimental, kemudian mengobservasi pengaruh yang diakibatkan oleh adanya perlakuan atau manipulasi tersebut. Treatment yang diberikan dalam penelitian ini adalah memberikan layanan penguasaan konten untuk membantu individu menguasai terkait konteks mencegah dampak negatif dalam gaya berpacaran siswa.

Hasil dan Pembahasan

Pada awal kegiatan, tim melakukan observasi untuk menggali informasi terkait siswa yang berpacaran di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa siswa SMP Negeri 09 Kota Jambi banyak yang telah berpacaran, baik itu sesama teman disekolah ataupun diluar sekolah, karena secara keilmuan usia anak SMP merupakan usia remaja atau memasuki masa peralihan dimana siswa sedang mencari jati diri dan mulai memiliki ketertarikan antar lawan jenis. Dan berdasarkan hasil observasi tak sedikit ditemukan siswa yang dipanggil oleh guru bk karena ketahuan berpacaran di dalam kelas, yang mana aktifitas tersebut bukan hal baik untuk dilakukan dan dipertontonkan di dalam kelas didepan teman-teman sebaya. Oleh karena itu, tim peneliti tertarik memberikan ilmu berupa layanan penguasaan konten terkait bagaimana cara mencegah gaya pacaran yang berisiko yang mungkin memunculkan hal-hal negatif yang tidak diinginkan baik untuk siswa, pihak sekolah, maupun orangtua. Setelah kegiatan pengabdian dilakukan dan adanya interaksi tanya jawab dengan siswa, benar saja mereka masih minim sekali pengetahuan terkait hal-hal tabu seperti itu, namun setelah diberikan layanan penguasaan konten tersebut barulah siswa mengetahui apa saja hal berisiko yang harus mereka hindari selagi menjalin hubungan pacaran dengan lawan jenis.

Ceramah: Kegiatan diawali dengan ice breaking agar suasana lebih santai. Kemudian menjelaskan tentang bagaimana mencegah perilaku berpacaran yang berisiko.



Gambar 1. Proses kegiatan memberikan layanan

Berdasarkan observasi diawal, diketahui jika sehari-hari nya siswa tidak pernah diberikan edukasi terkait gaya berpacaran yang berisiko, karena di era yang saat ini berpacaran bukan lagi hal yang tabu, karena sebagian besar remaja saat ini pasti mempunyai hubungan berpacaran, jadi jika melihat ada siswa remaja yang berpacaran sudah dianggap normal. Namun, sebenarnya tetap saja siswa perlu diberikan edukasi terkait hal yang seperti itu agar tidak terjadi yang tidak di inginkan.



Gambar 2. Siswa mendengarkan dengan sangat antusias

Dari kegiatan ini, siswa mulai faham bahwa berpacaran itu bukan hanya semata-mata hal yang menyenangkan dijalankan namun banyak sekali hal yang berisiko jika kita tidak pandai berhati-hati dan menjaga diri. Dari kegiatan ini didapatkan hasil survey sebagai berikut:

Tabel 1. Survey siswa yang menjalin hubungan berpacaran di kelas

Variable	Jumlah Siswa	Jumlah siswa
Siswa dikelas		30 siswa
Siswa yang berpacaran		19 siswa
Siswa tidak berpacaran		11 siswa

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pemberian layanan, peneliti menarik kesimpulan bahwa pada usia remaja yang tengah duduk dibangku sekolah banyak ditemukan siswa yang telah menjalin hubungan pacaran. Dan tak jarang diantara kita mendengar fakta bahwa banyaknya siswa sekolah yang mengalami dampak negatif dari gaya pacaran yang berisiko. Dan dari fakta itu semua peneliti telah berhasil memberikan layanan penguasaan konten dengan tema yang berkaitan guna untuk membantu siswa menguasai terkait konteks mencegah dampak negatif dari gaya berpacaran.

Ucapan Terima Kasih

Kami menyampaikan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan keberkahan sehingga acara ini dapat berjalan dengan lancar. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada mitra kami yaitu SMP N 9 Kota Jambi, serta kepada seluruh siswa yang turut berpartisipasi dan membantu kelancaran acara ini.

Referensi

- Agung, I. G., Rusdayanti, D., Dharsana, I. K., & Suranata, K. (2023). *Penerapan asas kesukarelaan dalam konseling kasus pacaran berisiko pada remaja*. 9(1), 84–93.
- Ekasari, M. F., Rosidawati, & Jubaedi, A. (2019). Pengalaman Pacaran pada Remaja Awal. *Jurnal Wahana Inovasi*, 8(1), 1–7.
- Erwin, N. (2013). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Elektronika Dasar Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu*. 32–44.
- Hurley, L., & Reese-Weber, M. (2012). Conflict Strategies and Intimacy: Variations by Romantic Relationship Development and Gender. *Interpersona: An International Journal on Personal Relationships*, 6(2), 200–210. <https://doi.org/10.5964/ijpr.v6i2.101>
- Sirojammuniro. (2020). Analisis Pola Perilaku Pada Remaja. *Academic Journal Of Psychology and Counseling*, 4(2). <https://doi.org/10.12962/j2580-0914.v4i2.9304>
- Ilata, A. H., Santie, Y. D. A., E.T Salem, V., Hidayat, M. F., & Mesra, R. (2022). Lingkungan Pergaulan Remaja Di Smp Negeri 13 Halmahera Barat. *JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education*, 3(2), 110–116. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v3i2.4995>
- Marlynda, L. (2017). Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Berpacaran Siswa. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 40. <https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1413>
- Meilani, N., & Setiyawati, N. (2017). Pengaruh Tingkat Pengetahuan dan Sikap Tentang Pacaran Terhadap Perilaku Pacaran Pada Siswa Sma di Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak*, 11(2), 15–19. <https://doi.org/10.29238/kia.v11i2.34>
- Sibarani,dkk. (2022). Gambaran Perilaku Berpacaran Pada Siswa SMA X Jakarta Barat. *Jurnal Masyarakat Sehat Indonesia (JMSI)*. 21–29.
- Tuhuleruw, H. (2016). *Perbedaan Self-disclosure Dalam Hubungan Berpacaran Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana (Skripsi)*.
- Wardani, T. (2015). Studi Kasus Siswa Pacaran tidak Sehat Pada Kelas VIII Smp Negeri 22 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(7), 1–17.
- Hutagalung, L. (2008). *Pengembangan Kepribadian (Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif)*. Jakarta : Indeks.
- Wahyudi, M.Z. Perilaku Pacaran remaja Berisiko. (2019). Retrieved (<https://www.kompas.id/baca/utama/2019/02/14/perilaku-pacaran-remaja-berisiko>)
- Ahmadi, A. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta